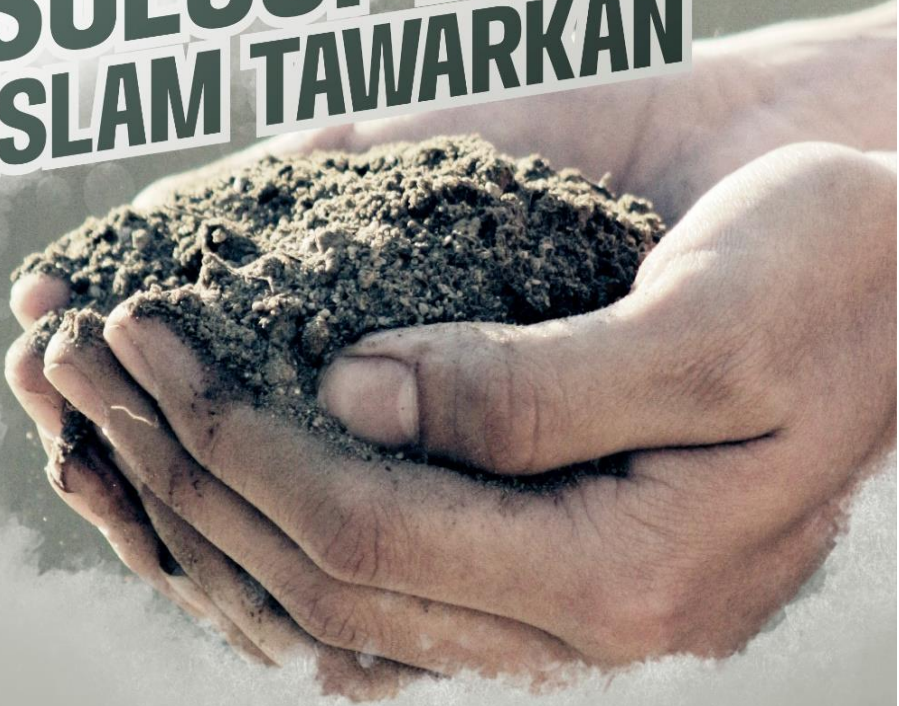


PROBLEMATIKA **EKONOMI** & SOLUSI YANG ISLAM TAWARKAN



Penulis:

Wahyu Ichsan, Darmawati, Ahmad Syahyana, Sakinah, Karina Awalia Zahra,
Atika Zahra Maulida, Badrah Uyuni, Khaira Ummati, Dina Purnama Sari, Hilmy Baroroh,
Endang Kartini Panggiarti, Difi Dahliana, Lia Safrina, Naili Saadah

Editor:

H. Kaswinata, S.E., Ak., CA., MSP.

**PROBLEMATIKA EKONOMI
&
SOLUSI YANG ISLAM TAWARKAN**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan pidana Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PROBLEMATIKA EKONOMI & SOLUSI YANG ISLAM TAWARKAN

Penulis:

Wahyu Ichsan, Darmawati, Ahmad Syahyana, Sakinah,
Karina Awalia Zahra, Atika Zahra Maulida, Badrah Uyuni,
Khaira Umami, Dina Purnama Sari, Hilmy Baroroh,
Endang Kartini Panggiarti, Difi Dahliana,
Lia Safrina, Naili Saadah

Editor:

H. Kaswinata, S.E., Ak., CA., MSP.



**PROBLEMATIKA EKONOMI
&
SOLUSI YANG ISLAM TAWARKAN**

Penulis:

Wahyu Ichsan, Darmawati, Ahmad Syahyana, Sakinah,
Karina Awalia Zahra, Atika Zahra Maulida, Badrah Uyuni, Khaira Umati,
Dina Purnama Sari, Hilmy Baroroh, Endang Kartini Panggiarti,
Difi Dahliana, Lia Safrina, Naili Saadah

Editor:

H. Kaswinata, S.E., Ak., CA., MSP.

ISBN:

978-623-09-2697-6

Desain Cover:

Tim Kreatif Az-Zahra Media Society

Cetakan Pertama:

April 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PENERBIT:

AZ-ZAHRA MEDIA SOCIETY

Anggota IKAPI No. 075/SUT/2023

Jl. HM. Harun No. 8, Percut, Deli Serdang – Sumatera Utara 20371

Email: zahramedia.society@gmail.com

<http://azzahramedia.com>

Kata Pengantar

Hamdan wa syukran Lillah, sholatan wa salaman 'ala Rasulillah.

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan berbagai nikmatnya kepada kita semua, terutama kepada tim inisiator, para penulis, tim editor serta berbagai pihak yang memberikan dukungan baik moril maupun materiil, sehingga buku ini dapat terselesaikan dan diterbitkan. Shalawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Saw. semoga kita semua mendapatkan syafaatnya, *aamiin ya Rabbal 'alamin.*

Sejak adanya kehidupan manusia di permukaan bumi, hajat untuk hidup secara kooperatif diantara manusia telah dirasakan dan telah diakui sebagai faktor esensial agar dapat bertahan dalam kehidupan. Seluruh manusia bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan zaman dan kehidupan manusia tentunya selalu meninggalkan permasalahan. Tak terelakan, masalah-masalah ekonomi akan selalu terjadi pada setiap individu, masyarakat, negara, bahkan dunia. Mulai dari urgensi kenaikan mutu pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil, daya beli stagnan pada situasi inflasi, kekalahan daya saing, impor menghambat pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan cukup tinggi, terjadi inflasi berkepanjangan, dan masalah-masalah ekonomi lainnya.

Pada sisi lain penyebab masalah ekonomi ini tak lain karena sumber daya manusia terbatas, pengelolaan sumber daya alam yang kurang maksimal, modal kerja kurang, proses distribusi lambat, dan tingkat konsumsi tinggi. Selain itu, masyarakat kita masih dihadapkan dengan tuntutan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik. Entah itu dari segi pangan, sandang, hingga tempat tinggal.

Berbagai problematika yang muncul, tentu memiliki solusi, untuk itu Islam hadir dengan segenap aturan dan petunjuk bagi manusia untuk memberikan “cahaya” agar dapat keluar dari permasalahan yang ada. Buku yang bersama Anda saat ini merupakan salah satu solusi yang Islam tawarkan atas berbagai problematika ekonomi yang umumnya dihadapi manusia, mulai dari sumber daya yang terbatas, terkait dengan kebutuhan atau keinginan, hingga pada ketimpangan distribusi harta. Semoga dengan membacanya kita semua dapat tercerahkan dan memberikan inspirasi.

Deli Serdang, 28 Maret 2023 M
6 Ramadhan 1444 H

H. Angga Syahputra, S.E.I., M.E.I., CBPA
Direktur Penerbit Az-Zahra Media Society

Kata Pengantar Editor

Alhamdulillah 'ala kulli haal,

Segala kepunyaan hanya milik Allah Swt. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat. *Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala ali Sayyidina Muhammad.*

Berbeda dengan hewan, Allah Swt. menciptakan manusia tidak merasa cukup dengan terpenuhinya kebutuhan biologis. Manusia dalam hidupnya akan bekerja untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang primer seperti makanan, minuman, pakaian dan perumahan yang laik. Tetapi, ketika kebutuhan primer sudah terpenuhi, dia tidak akan puas dan akan terus berusaha untuk memiliki dan menguasai harta benda yang lebih banyak lagi.

Sesuai dengan sebutan *homo-economicus*, manusia cenderung untuk memiliki berbagai kesenangan dan kenikmatan hidup, seperti pasangan dan turunan yang baik, rumah megah, kendaraan mewah, perhiasan yang indah, lahan usaha yang banyak. Semua kecintaan tersebut memang sudah menjadi naluri manusia yang Allah berikan untuk menjadi pemacu dalam usahanya untuk meraihnya dengan segala kemampuannya. Kecintaan manusia terhadap harta yang tidak pernah terpuaskan itu, banyak membuat manusia lupa seolah-olah harta merupakan tujuan bukan sarana. Di sini harta dapat membuat orang lalai terhadap hukum, kewajiban agama, negara, keluarga dan bahkan dirinya sendiri. Tetapi bagi manusia yang beriman, bahwa segala kenikmatan duniawi bukanlah segala-galanya. Bahwa tujuan jangka panjang adalah mempersiapkan hidup yang kekal di akhirat, sementara dalam jangka pendek

harus bisa memanfaatkan hidup di dunia sebagaimana anugerah yang disediakan oleh Allah.

Alquran mengingatkan agar manusia tidak hanyut dan tenggelam dalam kehidupan yang materialis dan hedonis yang akan menghancurkan manusia, tetapi hal ini bukan berarti melarang manusia menikmati kehidupan. Alquran merupakan wahyu yang diturunkan dengan berbagai tujuan. Diantara tujuan tersebut adalah untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama. Selain itu Alquran juga merupakan sumber ajaran Islam yang menyangkut semua dimensi kehidupan manusia. Dengan tujuan dan eksistensinya, Alquran merupakan sumber ajaran yang memuat nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur seluruh aktivitas manusia termasuk aktivitas ekonomi.

Buku yang bersama Anda saat ini merupakan olah pikir para penulis dalam memberikan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi manusia (utamanya ekonomi) berdasarkan sumber-sumber hukum dalam Islam. Koreksi-koreksi kecil tentu akan kita dapati dalam buku ini, namun upaya besar yang dibangun para penulis dalam memberikan sumbangsih pemikirannya lewat buku ini, layak untuk diapresiasi. Semoga bermanfaat....

Medan, 28 Maret 2023

Editor,

H. Kaswinata, S.E., Ak., CA., MSP.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI	ix
SUMBER DAYA TERBATAS	1
<i>Wahyu Ichsan, ME.</i> <i>(FEBI – UIN Ar-Raniry, Banda Aceh)</i>	
KEBUTUHAN ATAU KEINGINAN?	18
<i>Dr. Hj. Darmawati, M.Hum.</i> <i>(FEBI – UINSI Samarinda)</i>	
HIDUP SEDERHANA	38
<i>Ahmad Syahyana, M.E.</i> <i>(Jurnal Aceh)</i>	
HUTANG	56
<i>Dr. Sakinah, M.E.I..</i> <i>(FEBI – IAIN Madura)</i>	
RIBA FREE	68
<i>Karina Awalia Zahra, S.E., M.Acc., Ak.</i> <i>(FEBI - IAIN Palangka Raya)</i>	
GAYA HIDUP	89
<i>Atika Zahra Maulida, M.S.I.</i> <i>(FEBI – UIN Antasari Banjarmasin)</i>	

PENDIDIKAN	105
<i>Dr. Badrah Uyuni, MA.</i>	
<i>(FAI - Universitas Islam As-Syafiiyah)</i>	
 LINGKUNGAN	 125
<i>Khaira Ummati, ME.</i>	
<i>(Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)</i>	
 GENERASI SANDWICH	 145
<i>Dina Purnama Sari, S.S., M.Pd.</i>	
<i>(Fakultas Komunikasi dan Bahasa – UBSI Jakarta)</i>	
 INVESTASI DENGAN GAJI KECIL	 160
<i>Hilmy Baroroh, S.E.I., M.E.K.</i>	
<i>(FEBI - UIN Sunan Kalijaga)</i>	
 GAJI KECIL TETAP BERKURBAN & NAIK HAJI	 177
<i>Endang Kartini Panggiarti, S.E., M.Si.</i>	
<i>(Fakultas Ekonomi - Universitas Tidar)</i>	
 SOLUSI GAJI KECIL TETAP BISA BERKURBAN DAN HAJI	 196
<i>Difi Dahliana, MEI.</i>	
<i>(FEBI - UIN Antasari Banjarmasin)</i>	
 KETIMPANGAN DISTRIBUSI HARTA	 214
<i>Lia Safrina, SE., M.Ag.</i>	
<i>(FEBI – IAIN Lhokseumawe)</i>	
 AKUNTANSI SEBAGAI PERWUJUDAN AKUNTABILITAS	 237
<i>Naili Saadah, SE., M.Si., Ak., CA</i>	
<i>(FEBI - UIN Walisongo Semarang)</i>	

KEBUTUHAN ATAU KEINGINAN?

Dr. Hj. Darmawati, M.Hum.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – UINSI Samarinda

Email: darmawati@uinsi.ac.id

A. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk cukup besar dan menjadi negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Jumlah penduduk di tanah air Indonesia terus mengalami peningkatan sepanjang lebih dari satu dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan sebanyak 275,77 juta jiwa pada 2022. Jumlah tersebut naik 1,13% dibandingkan pada tahun lalu yang sebanyak 272,68 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, jumlah orang kaya pun meningkat. Berdasarkan *Wealth Report 2022* oleh *Knight Frank* jumlah orang dengan kekayaan bersihnya mencapai 30 juta dollar atau lebih. Nilai kekayaan tersebut sudah termasuk dengan tempat tinggalnya. Adapun orang dengan kekayaan bersih ultra-tinggi (*Ultra-high Net Worth Individuals/UNWHI*) di Indonesia mencapai 1.403 orang pada 2021. Jumlah ini meningkat 1% dari 1.390 pada 2020. UHNWI adalah orang-orang yang memiliki kekayaan minimal US\$ 30 juta. Pada 2021, total ada 610.569 individu ultra kaya berdasarkan data Knight Frank. Knight Frank memproyeksikan jumlah UHNWI di Indonesia dapat meningkat 29% pada 2026. Ini berarti akan ada 1.810 orang super kaya pada tahun itu (Knight Frank, 2023).

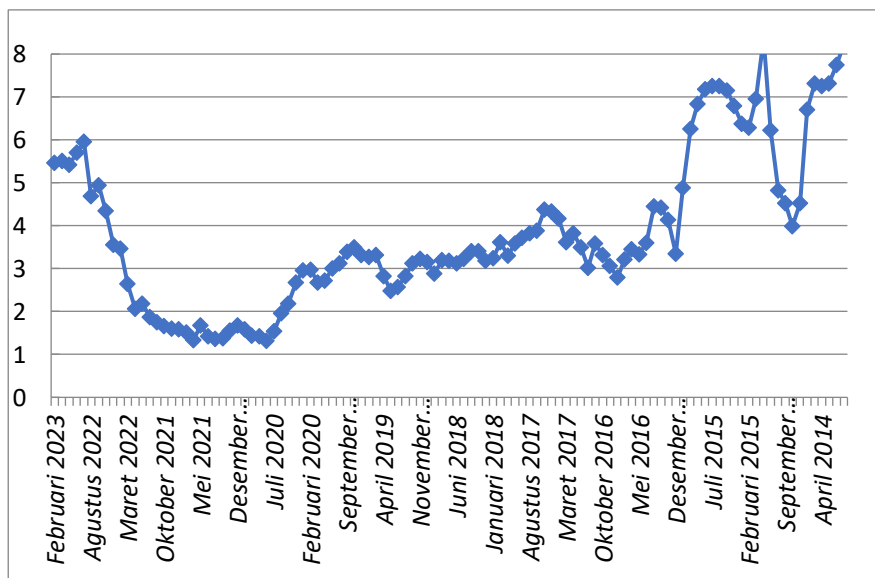
Namun nampak jelas dapat dipastikan bahwa orang miskin di Indonesia pun tak kurang jumlahnya sekitar 26,36

juta orang, angka tersebut meningkat jumlahnya sebanyak 0,20 juta orang terhadap Maret 2022 dan menurun 0,14 juta orang pada September 2021 (Badan Pusat Statistik, n.d.-b). Banyak sebab yang menjadikan mengapa jumlah penduduk kaya di Indonesia meningkat dan jumlah penduduk miskin di Indonesia pun tidak signifikan menurun (Hartomo & Aziz, 1997)

Faktor penyebab kemiskinan, antara lain: (1). Pendidikan yang terlampau rendah. Tingkat pendidikan yang tidak sesuai standar menjadikan seorang individu sulit untuk memperoleh kesempatan kerja karena kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja tidak dimiliki. (2). Keterbatasan lapangan kerja. Jumlah penduduk yang semakin bertambah faktanya tidak diiringi dengan jumlah kesempatan kerja yang mampu menyerap angkatan kerja. (3). Keterbatasan modal. Secara umum permasalahan modal usaha dialami oleh sebagian besar masyarakat karena syarat-syarat yang terlampau sulit untuk dipenuhi, hal tersebut menjadikan masyarakat sulit untuk mengembangkan sektor wirausaha. (4). Keterbatasan sumber daya alam. Suatu daerah yang potensi alamnya terbatas akan sulit dikembangkan karena eksploitasi yang dilakukan tidak mampu membuat daerah tersebut berkembang secara ekonomi. (5). Beban keluarga. Masyarakat dengan jumlah anggota keluarga yang relatif banyak akan mempengaruhi beban pengeluaran, jika tidak diimbangi dengan perolehan jumlah pendapatan yang mencukupi kebutuhan semua anggota keluarga maka kemungkinan yang terjadi bagi keluarga tersebut adalah kekurangan secara finansial (Hartomo & Aziz, 1997). Sebab lain adanya dampak pandemi covid-19 dan inflasi yang

cukup tinggi di Indonesia. Berikut data inflasi di Indonesia pada Januari 2014 hingga Februari 2023:

Grafik 1.
Data Inflasi 2014 - 2023 di Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, 2023 (BI, 2022)

Dalam perspektif ekonomi Islam hal ini dapat dibantu dengan berbagai macam cara, salahsatunya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat arti konsumsi dalam hidup. (Wahyuni, 2013). Konsumsi merupakan suatu susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi berdasarkan pendapatan dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi seseorang berbeda dengan orang lainnya. Hal ini tergantung dari besarnya pendapatan seseorang. Sehingga ketika pendapatan seseorang tersebut mengalami penurunan, maka orang tersebut akan memangkas kebutuhan sekondernya

kemudian memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pokok terlebih dahulu. Hal ini akan menekan kebiasaan melakukan pola konsumsi yang berlebihan. Karena pada dasarnya perilaku konsumtif akan menimbulkan efek negatif yang tidak baik bagi kondisi perekonomian seseorang. Faktor yang mempengaruhi kegiatan konsumsi, diantaranya:

1. Penghasilan, semakin besar penghasilan seseorang maka orang tersebut akan mengkonsumsi lebih banyak barang atau jasa, begitu juga sebaliknya.
2. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, umumnya tingkat konsumsinya juga akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.
3. Harga barang dan jasa, semakin tinggi harga barang dan jasa, maka tingkat konsumsi akan semakin rendah, dan begitu juga sebaliknya.
4. Jumlah keluarga. Keluarga yang jumlah anggotanya lebih besar akan membuat tingkat konsumsinya semakin besar, begitu juga sebaliknya.
5. Jenis kelamin, kebutuhan barang atau jasa antara pria dan wanita tentunya sangat berbeda. Hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi.
6. Selera dan gaya. Sebagian orang memiliki selera dan gaya yang lebih baik, baik dalam hal berbusana maupun hal lainnya. Hal ini membuat tingkat konsumsi mereka menjadi lebih tinggi ketimbang mereka yang kurang memperhatikan gaya.
7. Adat istiadat dan kebiasaan, dua hal ini juga mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakatnya (Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi - Akseleran Blog, n.d.).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan memaparkan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia bagaimana sebaiknya berkonsumsi berdasarkan kebutuhan bukan keinginan dalam perspektif ekonomi Islam, dan bagaimana etika dalam berbelanja sesuai tuntunan ajaran Islam. Diharapkan dari kajian ini dapat menambah pengetahuan, memberikan masalah bagi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengubah pola hidup masyarakat Indonesia dalam berkonsumsi sehingga menjadi lebih baik dan berbelanja sesuai kebutuhan, bukan keinginan.

B. Konsep Kebutuhan dan Keinginan

1. Pengertian Kebutuhan

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali sulit membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Tidak jarang ketika membeli suatu barang karena untuk menuruti keinginan memiliki barang tersebut, namun sebenarnya barang tersebut tidak benar-benar kita butuhkan. Bahkan terkadang membeli suatu barang baru walaupun sebenarnya sudah memiliki barang yang serupa dan memiliki fungsi yang sama. Untuk itu kita harus bisa memahami dan membedakan kebutuhan dan keinginan. Hal ini sangat penting dalam pengambilan keputusan di kehidupan sehari-hari. Mulai dari pengambilan keputusan untuk kegiatan konsumsi, keputusan dalam menjalankan pekerjaan, maupun keperluan lain yang harus dilakukan dengan pertimbangan baik dan bijak.

Secara sederhana, pengertian kebutuhan telah dikemukakan oleh KBBI yakni sesuatu yang dibutuhkan atau yang diperlukan. Kebutuhan merupakan segala

sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup. Jika kebutuhan individu tersebut tidak terpenuhi maka dapat mungkin terjadi adanya kehidupan yang tidak sejahtera (KBBI, 2016)

2. Jenis-Jenis Kebutuhan

Umumnya kebutuhan manusia dibagi atas tiga kebutuhan, yakni kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier (Wijayanti, 2020). *Pertama*, kebutuhan primer, yakni kebutuhan utama yang harus dipenuhi supaya individu dapat mempertahankan hidupnya. Kebutuhan primer ini dapat disebut juga sebagai kebutuhan pokok. Bentuknya berupa sandang, pangan, dan papan. Sandang yang berarti pakaian (layak) untuk dikenakan. Setelah itu ada pangan, yang berarti makanan dan minuman sebagai bahan energi tubuh manusia. Lalu ada papan yang berarti tempat tinggal sebagai tempat berteduh dan beristirahat.

Kedua, kebutuhan sekunder, yang bersifat pelengkap karena kebutuhan ini tidak begitu wajib untuk dipenuhi alias hanya sebagai pelengkap dari kebutuhan primer saja. Contohnya, pakaian adalah kebutuhan primer, tetapi pakaian dengan corak motif dan warna tertentu menjadi kebutuhan sekundernya. Untuk memenuhi kebutuhan sekunder, bergantung pada kemampuan ekonomi individunya. Contoh lain dari kebutuhan sekunder adalah kebutuhan untuk memiliki kulkas, laptop, televisi, dan lain-lain.

Ketiga, kebutuhan tersier dapat disebut sebagai kebutuhan yang bersifat mewah. Hal tersebut karena tujuan dari pemenuhan kebutuhan jenis ini hanya untuk kesenangan pribadi saja dan setiap individu memiliki

kebutuhan tersier yang berbeda satu sama lain. Contohnya adalah kepemilikan moge (motor gede), pesawat jet pribadi, wisata ke luar negeri, koleksi benda mewah, dan lain-lain. Meskipun begitu, pandangan setiap individu terhadap kebutuhan tersier berbeda-beda. Ada yang menganggap bahwa laptop merupakan barang mewah sehingga termasuk ke dalam kebutuhan tersier yang tidak wajib dipenuhi. Namun, untuk beberapa individu, laptop dapat menjadi salah satu kebutuhan pokok karena dirinya bekerja menggunakan alat elektronik tersebut. Sebagai manusia yang mempunyai pola pikir cerdas, harus mengutamakan kebutuhan primer terlebih dahulu. Setelah itu, baru memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier dengan porsi yang cukup.

Abraham Maslow telah membagi kebutuhan dasar manusia menjadi lima tingkat, yakni (1). Kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh individu jika ingin bertahan hidup. Kebutuhan tersebut terdiri atas pemenuhan kebutuhan oksigen, kebutuhan akan minuman, kebutuhan akan makanan atau nutrisi, kebutuhan akan istirahat, dan lain-lain. (2). Kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini adalah adanya perasaan aman dan terlindungi dari bahaya apapun. Dalam kebutuhan tingkat ini dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. (3). Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa kasih sayang. Kebutuhan ini adalah untuk memiliki dan dimiliki oleh ikatan dengan individu lain. Misalnya mendapatkan kasih sayang dari keluarga, teman, kelompok sosial, (4). Kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini berkaitan erat dengan adanya keinginan dalam diri individu untuk mendapatkan suatu kekuatan, untuk meraih prestasi,

mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap prestasinya, dan lain-lain. (5). Kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini berupa keikutsertaan individu dalam lingkungan lain guna mencapai potensi dirinya. Dalam kebutuhan tingkat ini, dibagi beberapa jenis yaitu kebutuhan kognitif, kebutuhan estetik, dan kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1943).

C. Perbedaan Kebutuhan dengan Keinginan

Menurut Rochmawan dalam (Gunawijaya, 2017), kebutuhan manusia itu banyak dan beraneka ragam. Bahkan kebutuhan tersebut akan terus bertambah dan tidak akan ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban, kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Tidak terpenuhinya kebutuhan juga dapat berpengaruh pada kelangsungan hidup individu, misalnya saat seseorang sakit, pasti membutuhkan obat dan jika tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat, tentu saja hal tersebut dapat berpengaruh pada kesehatannya. Kebutuhan dan keinginan merupakan dua hal yang berbeda. Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap suatu barang dan jasa yang harus dipenuhi guna mempertahankan kehidupannya. Sementara keinginan adalah sesuatu hal yang ingin kita miliki, tetapi apabila tidak berhasil mendapatkannya maka tidak akan berpengaruh besar pada kelangsungan hidup (Gunawijaya, 2017).

Bagaimana konsep kebutuhan dan keinginan dalam Islam? Biasanya, kebutuhan senilai dengan keinginan, dimana keinginan ini lebih banyak ditentukan oleh kepuasan. Namun, hal tersebut tidak berlaku dalam perspektif Islam, menurut Imam Al-Ghazali, kebutuhan ditentukan oleh konsep *masalahah* (yang didalamnya

mengandung manfaat dan berkah) sesuai dengan *maqashid syariah*. Asumsi ini berangkat dari realitas bahwa pembahasan konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kajian perilaku konsumen yang bersumber dari *maqashid syariah*. Seluruh individu memiliki kebutuhan, yang merupakan akar dari permasalahan ekonomi. Kebutuhan manusia berkembang seiring dengan perkembangan peradaban. Al-Ghazali telah memberikan obor penerang bagi para ekonom Muslim yang sedang mengembangkan disiplin keilmuan di bidang ekonomi Islam.

Karya-karya Imam Al-Ghazali dalam mengupas karakter *homo Islamicus* dapat ditemukan melalui beberapa karyanya seperti *Ihya 'Ulum al-Din* pada bab *Al-Kasbi wa Al-Ma'ashi*, kitab *Al-Musthafa*, *Al-Tibru al-Masbu' ala nasiha al-mulk*, *al-Arbain fi Usul al-Din*, dan *Mizan al-Amal*, keseluruhan kitabnya dapat dijadikan bahan referensi untuk mengetahui konsep kebutuhan dan keinginan.

Menurut Imam Al-Ghazali, kebutuhan merupakan keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya seperti kebutuhan akan makanan guna menolak lapar dan melangsungkan kehidupan, kebutuhan akan pakaian untuk menutupi aurat atau menolak panas/dingin. Di dalam salah satu kitabnya juga disebutkan mengenai kategori yang termasuk ke dalam kebutuhan yaitu makanan (pangan), tempat (papan), dan pakaian (sandang) (Rohman, 2012).

Secara garis besar, kebutuhan dan keinginan dapat dibedakan sebagaimana tabel berikut ini (Wahyuni, 2013):

Tabel 1. Karakteristik Kebutuhan dan Keinginan

Karakteristik	Keinginan	Kebutuhan
Sumber	Hasrat (nafsu) manusia	Fitrah manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat dan berkah
Ukuran	Preferensi/selera	Fungsi
Sifat	Subjektif	Objektif
Tuntunan Islam	Dibatasi/dikendalikan	Dipenuhi

D. Etika Berbelanja dalam Islam

Belanja merupakan pemerolehan barang atau jasa dari penjual dengan tujuan membeli pada waktu itu. Belanja adalah aktivitas pemilihan dan/atau membeli. Dalam beberapa hal dianggap sebagai sebuah aktivitas kesenggangan juga aktivitas ekonomi.

Etika adalah seperangkat aturan atau undang-undang yang menentukan bahwa perilaku yang dilakukan itu adalah benar atau salah (*a set of rules that define right and wrong conducts*). Al-Ghazali menjelaskan bahwa etika merupakan suatu sifat yang tetap dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran. Dalam eksistensinya, keberadaan etika ini seringkali dikaitkan dengan moral (Darmawati, 2020).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kebanyakan orang menyukai aktivitas berbelanja. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Banyak diantara mereka yang rela menghabiskan waktunya berlama-lama di tempat belanja. Berbelanja dapat dilakukan di berbagai tempat. Bisa di warung atau toko terdekat, di pasar tradisional atau swalayan. Bahkan bisa saja berbelanja secara *online* (daring). Pilihan tempat belanja tentu saja disesuaikan dengan barang-barang yang dibutuhkan. Meski sekarang

sudah jamannya *online*, namun berbelanja di pasar masih menjadi pilihan yang menyenangkan. Sebagai pembeli, dapat memilih sesuka hati barang-barang yang dibutuhkan saat berbelanja. Di satu sisi memang menguntungkan karena pembeli dapat bebas menentukan pilihan barang yang disukainya. Namun, di sisi lain terkadang justru menimbulkan kebingungan sendiri. Pasalnya banyak barang-barang menggiurkan yang dapat menggoda keinginan.

Tidak mengherankan jika sesekali niat hati inginnya membeli barang A, begitu sampai di tempat belanja justru tergiur dengan barang-barang lain yang tidak ada niatan untuk membelinya. Ketika seseorang membeli barang-barang bagus yang menggiurkan tentunya akan merasa puas. Biasanya karena ada sedikit pengaruh mumpung. mumpung ada barang bagus sekalian saja beli, padahal sebenarnya belum mendesak sebagai kebutuhan. Di balik rasa puas karena dapat membeli barang yang dirasa menggiurkan kadang sampai di rumah barulah sadar dengan uang yang telah dikeluarkannya.

Dalam hal ini ajaran Islam telah memberikan tuntunan sejak lama. Islam mengajarkan pada umatnya untuk tidak *taqtir* (kikir), *israf* (boros) dan *tabdzir* (membazir) serta *itraf* (mewah) dalam menggunakan harta kekayaan, namun Islam mengajarkan kesederhanaan dalam membelanjakan harta kekayaan. Bahkan Mahmud Syaltut dalam Murtadho Ridwan mengatakan bahwa pemerintah memiliki hak untuk menegakkan *masalahah* agar bahaya kikir, boros dan membazir tidak terjadi di kalangan umat (Ridwan & Andriyanto, 2019).

Menurut Quraish Shihab kata *israf* terambil dari kata *sarafa* yang berarti melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan diberi nafkah. Sifat ini

larangan untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas, yaitu berlebih-lebihan dalam hal apapun (Shihab, 2012).

Bagaimana batasan *Israf* (boros) dalam ekonomi Islam? Islam memang menganjurkan umatnya untuk menjadi hamba yang kuat, kaya harta, dan menikmati kekayaannya. Demikian pula suka pada sesuatu yang mahal dan bagus, dan pada hakikatnya merupakan fitrah yang Allah Swt. ciptakan buat manusia. Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 14:

“Dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik .” (QS. Ali Imran: 14) (Al-Qur’an Dan Terjemahan’, 2020a)

Namun begitu, dengan kekayaannya tidak boleh diiringi dengan sifat boros. Sebagaimana dalam surat Al Isra ayat 26 dan 27 Allah SWT berfirman:

وَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan.” (QS. Al Isra’: 26-27) (Al-Qur’an dan Terjemahan’, 2020)

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Makan dan minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa bersikap berlebihan dan sombong" (HR. An-Nasa'i, no. 2559).

Secara umum, boros dapat bermakna menghabiskan uang secara berlebihan. Artinya, boleh jadi barang yang dibeli dari uang tersebut tidak terlalu diperlukan atau menghabiskan uang bukan pada sesuatu yang benar. Batasan boros dan mubazir juga *relative* (subyektif). Artinya, bisa jadi mengkonsumsi atau belanja suatu barang dikatakan boros untuk seseorang, tapi tidak untuk orang yang lain. Namun meskipun subyektif, ada dua batasan berkaitan dengan boros yang dapat digunakan sebagai panduan yaitu: Pertama, batasan dari segi kualitas, ini berkaitan dengan larangan membelanjakan harta untuk mendapat barang yang dilarang oleh syariat dan barang yang menimbulkan kerusakan badan dan akal, seperti sabu-sabu, narkoba, ganja dan yang lain. Belanja untuk memperoleh barang-barang tersebut diharamkan oleh syariat meskipun dalam jumlah yang kecil dan konsumennya adalah orang yang kaya raya. Ibnu Katsir menukil pendapat Ibnu Mas'ud, pada saat menafsirkan ayat tentang *israf*, "*Boros adalah membelanjakan harta bukan untuk kebenaran.*" Jika seseorang membelanjakan semua hartanya untuk kebenaran, maka tindakan itu bukan termasuk boros, tetapi jika ia membelanjakan bukan untuk kebenaran maka ia adalah orang yang boros (Ibnu Katsir, 1989: 3/36).

Kedua, batasan dari segi kuantitas, batasan lain untuk boros adalah Batasan kuantitas atau jumlah yang

dikonsumsi atau dibelanjakan. Batasan kuantitas ini berkaitan dengan pendapatan. Pendapatan merupakan batasan pertama untuk jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi seseorang. Ulama diantaranya Ibnu Katsir membolehkan menggunakan pendapatan untuk *infaq fi sabilillah* secara keseluruhan setelah kebutuhan primer terpenuhi. Namun yang terbaik adalah menyeimbangkan penggunaan pendapatan antara konsumsi, investasidan sedekah. Ini karena investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi umat (Ghaffar, 1985).

Beberapa perilaku yang dapat menghindarkan diri seseorang dari sikap boros, diantaranya adalah (Qardhawi, 1993): *Pertama*, menjauhi hutang. Setiap Muslim dianjurkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluaran agar ia tidak terpaksa berhutang dan merendahkan dirinya dihadapan orang lain. Hutang merupakan kegundahan dan kesedihan karena orang yang berhutang sibuk memikirkan cara melunasinya. Dampak negatif hutang tidak hanya pada diri orang yang berhutang saja, namun hutang memiliki dampak negatif terhadap masyarakat. Betapa banyak negara yang memperoleh pinjaman dari negara lain jatuh ke pangkuan kekuasaan negara pemberi hutang. Seandainya mereka membiasakan diri hidup sederhana, niscaya hal itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagi rakyat mereka (Qardhawi et al., 2001).

Kedua, menjaga aset pokok dan mapan. Seseorang tidak sepatutnya memperbanyak uang belanja sehingga harus menjual rumah, ataupun tanah miliknya untuk memenuhi kebutuhan hidup, kecuali jika terdesak dan terpaksa. *Ketiga*, menjauhi hidup bermewah-mewahan. Alquran menyebutkan bahwa kemewahan merupakan musuh setiap risalah. Kemewah-mewahan sangat anti

terhadap upaya pembaruan dan kemajuan (Qardhawi, 2001).

Untuk menghindari perilaku *israf* (boros) dalam hal berbelanja, maka ada beberapa etika berbelanja sesuai kebutuhan yang bisa dilakukan yakni: (*Berbelanja Sesuai Kebutuhan, Bukan Semata Demi Ego Kepuasan*, n.d.)

1. Mempertimbangkan manfaat atau kegunaan barang
Ketika membeli suatu barang hendaknya mempertimbangkan secara matang apakah barang yang ingin dibeli tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau hanya untuk kepuasan diri sesaat yang tidak benar-benar kita butuhkan.
2. Memperhitungkan dana yang dimiliki
Sebelum memutuskan berbelanja yang bukan untuk kebutuhan primer, sudah seharusnya memperhitungkan dana yang dimiliki. Menghindari berhutang kepada orang lain ataupun kepada fasilitas pinjaman hendaklah dihindari, kecuali sudah memiliki perhitungan yang mantap untuk melakukan pelunasannya.
3. Pentingnya memiliki daftar belanja
Memiliki daftar belanja dapat mengontrol kita untuk tetap disiplin dalam pengeluaran dana, misalnya dengan cara membuat list belanja skala mingguan ataupun bulanan. Hal ini berfungsi sebagai patokan apa-apa saja yang akan dikeluarkan di bulan tersebut sehingga mencegah munculnya sifat *israf* (boros).
4. Memiliki perencanaan untuk masa depan
Memiliki rencana keuangan jangka panjang akan mendorong kita untuk berhemat diri secara alami. Ada

beberapa perencanaan, misalnya, sudah terpikir untuk biaya membeli rumah, atau membeli kendaraan pribadi, atau menunaikan ibadah haji ataupun umrah, maka pasti kita akan dapat menahan diri. Perencanaan ini akan mencegah diri dari dorongan berbelanja secara *israf* (boros).

Berikutnya agar setiap berbelanja itu berbuah manfaat dan berkah, maka mengikuti ketentuan ajaran Islam itu menjadi sebuah tuntunan, antara lain (Adab Berbelanja, n.d.):

1. Barang yang dibeli adalah barang yang halal, dibutuhkan, dan legal sesuai ketentuannya. Dalam hal ini seperti kebutuhan untuk konsumsi berupa makanan dan minuman, demikian pula kebutuhan lainnya seperti pakaian dan kebutuhan lainnya. Halal berarti barang atau jasa yang tidak halal (tidak diperbolehkan) oleh syariah itu tidak boleh dibeli seperti gim daring yang merugikan pendidikan anak, tontonan pornografi dan pornoaksi yang merusak pendidikan anak-anak.
2. Menggunakan alat pembayaran yang halal dan legal. Alat pembayaran yang dimaksud itu seperti uang tunai, kartu debit, QRIS melalui *mobile banking* bank syariah atau debit melalui rekening di *mobile banking*. Halal berarti alat pembayaran tersebut itu tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Di antara contoh-contoh alat pembayaran yang sesuai dengan syariah adalah kartu debit bank syariah, *QRIS mobile banking*, *e-money* (uang elektronik/uang digital). Syariah yang dimaksud di antaranya telah mendapatkan izin legalitas dari otoritas sebagai perusahaan yang mengelola aktifitas

pembayaran sesuai dengan syariah. Saat ada pilihan-pilihan yang baik (halal), maka pilihlah yang terbaik kriterianya.

3. Dapat dibeli secara tunai. Idealnya, barang-barang (yang dibeli saat belanja) itu dapat dibeli secara tunai. Sebaiknya, tidak berbelanja dengan cara kredit atau berhutang kecuali karena *udzur* atau kondisi yang mengharuskannya.
4. Berbelanja di tempat berbelanja yang jelas keberpihakannya kepada masyarakat. Saat ada beberapa pilihan tempat berbelanja yang halal, maka memilih tempat berbelanja sesuai kriteria tersebut menjadi pilihan. Saat ada pilihan-pilihan yang baik (halal), maka dipilih pilihan yang terbaik dengan kriterianya. Saat ada pilihan yang terbaik dan pilihan lain yang baik tetapi di bawah standar yang terbaik, maka memilih yang terbaik menjadi keharusan.
5. Jika ada pilihan antara barang-barang produksi lokal dan luar negeri, maka menjadi prioritas untuk memilih produk-produk lokal. Jika ada pilihan antara toko yang dimiliki oleh tetangga dengan kualitas bagus dan toko tempat belanja di luar, maka toko tetangga menjadi prioritas.
6. Sesuai perencanaan keuangan individu atau keluarga seperti berbelanja sesuai dengan kemampuan pendapatannya. Sebagaimana perkataan Imam Hasan al-Bashri:

"Semoga Allah Swt. merahmati seseorang yang bekerja untuk mencari harta yang halal, kemudian ia membelanjakan hartanya secukupnya dan menyisihkan kelebihanannya untuk hari miskinnya dan saat membutuhkannya." (Atsar riwayat Ath-Thabari).

E. Daftar Pustaka

- 6 Tips Ampuh Ini Bisa Kamu Lakukan untuk Berbelanja Sesuai Kebutuhan, Bukan Semata Demi Ego Kepuasan.* (n.d.). Retrieved 10 March 2023, from <https://www.hipwee.com/list/tips-berbelanja-sesuai-kebutuhan/>
- 8 Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi - Akseleran Blog.* (n.d.). Retrieved 14 March 2023, from <https://www.akseleran.co.id/blog/faktor-yang-mempengaruhi-konsumsi/>
- Adab Berbelanja.* (n.d.). Retrieved 10 March 2023, from <https://www.republika.id/posts/14604/adab-berbelanja>
- Al-Qur'an dan Terjemahan. (2020a). In *Kementerian Agama Republik Indonesia* (p. 499). Usman el-Qurtuby.
- Al-Qur'an dan Terjemahan. (2020b). In *Kementerian Agama Republik Indonesia* (p. 599). Usman el-Qurtuby.
- Badan Pusat Statistik.* (n.d.-a). Retrieved 14 March 2023, from <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
- Badan Pusat Statistik.* (n.d.-b). Retrieved 10 March 2023, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/>

persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html

Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun. In *Www.Bps.Go.Id*. <https://www.bps.go.id/publication/2021/01/21/213995c881428fef20a18226/potret-sensus-penduduk-2020-menuju-satu-data-kependudukan-indonesia.html>

Belanja - *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (n.d.). Retrieved 10 March 2023, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Belanja>

BI. (2022). Data Inflasi. In *Www.Bi.Go.Id* (p. 1). <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

Darmawati. (2020). *Etika Bisnis Islam* (Norvadewi (Ed.); Cetakan I). Bening Media Publishing.

Ghaffar, A. (1985). *Kompleksitas Persoalan Otonomi Daerah*. Aksara Baru.

Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *Jurnal Al-Maslahah*, 13(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

Hartomo, & Aziz. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara.

Hierarki kebutuhan Maslow - *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (n.d.). Retrieved 10 March 2023, from https://id.wikipedia.org/wiki/Hierarki_kebutuhan_Maslow

KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Knight Frank. (2023). *The Wealth Report 2022: Vol. Edisi 17*.
knightfrank.com/wealthreport
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation.
Psychological Review, 50(4), 370–396.
<https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Qardhawi, Y. (1993). *Iman dan Kehidupan*. Bulan Bintang.
- Qardhawi, Y. (2001). *Reposisi Islam*. Al-Mawardi Prima.
- Qardhawi, Y., Wahono, U., Shaleh, aunur rafiq, Hafidhuddin, D., Budiutomo, S., & Bagio. (2001). *Peran nilai dan moral dalam perekonomian Islam*. Robbani Press.
- Ridwan, M., & Andriyanto, I. (2019). Sikap boros: dari normatif teks ke praktik keluarga Muslim. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 11(2), 273–284. <https://doi.org/10.24235/amwal.v11i2.4927>
- Rohman, A. (2012). Konsep Kebutuhan dan Keinginan Imam Al-Ghazali. *Jurnal Edu Islamika*, 4(1), 148–166.
- Shihab, Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Qur'an* (Vol. IX). Lentera Hati.
- Wahyuni, S. (2013). Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntabel*, 10(1).
- Wijayanti, D. (2020). *Kebutuhan Dasar Manusia: Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan*. Bumi Aksara.

PROBLEMATIKA & EKONOMI SOLUSI YANG ISLAM TAWARKAN



Sejak adanya kehidupan manusia di permukaan bumi, hajat untuk hidup secara kooperatif diantara manusia telah dirasakan dan telah diakui sebagai faktor esensial agar dapat bertahan dalam kehidupan. Seluruh manusia bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan zaman dan kehidupan manusia tentunya selalu meninggalkan permasalahan. Tak terelakan, masalah-masalah ekonomi akan selalu terjadi pada setiap individu, masyarakat, negara, bahkan dunia. Mulai dari urgensi kenaikan mutu pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil, daya beli stagnan pada situasi inflasi, kekalahan daya saing, impor menghambat pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan cukup tinggi, terjadi inflasi berkepanjangan, dan masalah-masalah ekonomi lainnya.

Pada sisi lain penyebab masalah ekonomi ini tak lain karena sumber daya manusia terbatas, pengelolaan sumber daya alam yang kurang maksimal, modal kerja kurang, proses distribusi lambat, dan tingkat konsumsi tinggi. Selain itu, masyarakat kita masih dihadapkan dengan tuntutan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik. Entah itu dari segi pangan, sandang, hingga tempat tinggal.

Berbagai problematika yang muncul, tentu memiliki solusi, untuk itu Islam hadir dengan segenap aturan dan petunjuk bagi manusia untuk memberikan "cahaya" agar dapat keluar dari permasalahan yang ada. Buku yang bersama Anda saat ini merupakan salah satu solusi yang Islam tawarkan atas berbagai problematika ekonomi yang umumnya dihadapi manusia, mulai dari sumber daya yang terbatas, terkait dengan kebutuhan atau keinginan, hingga pada ketimpangan distribusi harta. Semoga dengan membacanya kita semua dapat tercerahkan dan memberikan inspirasi.



AZ-ZAHRA MEDIA SOCIETY

- ⊕ <http://azzahramedia.com>
- ✉ zahramedia.society@gmail.com
- 📍 Jl. HM. Harun No. 8, Percut, Sumatera Utara

ISBN 978-623-09-2697-6



9 786230 926976